PASTOR JOHANNES MARIA HAMMERLE : PEMIMPIN AGAMA DAN PENDIRI MUSEUM NIAS TAHUN 1991-2023

Veneska Putri Vindy Gulo[1], Abdul Salam[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : veneskaputrivindyg@gmail.com[1], salampeacefull72@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran Pastor Johannes Maria Hämmerle sebagai misionaris yang tidak hanya menjalankan tugas keagamaan, tetapi juga memiliki kepedulian besar terhadap pelestarian budaya masyarakat Nias yang terancam menghilang. Sejak awal keberadaannya di Nias, ia melihat banyak artefak dan tradisi budaya yang dijual atau ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga mendorongnya untuk melakukan upaya penyelamatan secara mandiri. Kepedulian ini kemudian diwujudkan melalui berdirinya Yayasan Warisan Nias pada tahun 1991 yang menjadi dasar terbentuknya Museum Cagar Nias sebagai lembaga pelestarian budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pastor Johannes Maria Hämmerle sebagai tokoh agama dalam kehidupan keagamaan masyarakat Nias dan untuk menganalisis kepemimpinan Pastor Johannes Maria sHämmerle, sebagai pendiri Museum Warisan Nias dalam upaya melestarikan sejarah dan budaya Nias pada periode 1991–2023. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Tahap kritik sumber dilakukan untuk menguji validitas data melalui kritik internal dan eksternal. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, sedangkan tahap historiografi adalah proses penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pastor Johannes Maria Hämmerle merupakan tokoh religius yang memiliki kepemimpinan berbasis pengabdian yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal masyarakat Nias. Dalam perannya sebagai pemimpin agama, ia tidak hanya melakukan pelayanan pastoral, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan masyarakat dan memberikan contoh dalam kehidupan sosial. Sementara itu, dalam perannya sebagai pendiri Museum Warisan Nias, ia berhasil menginisiasi pengumpulan, penyelamatan, dan dokumentasi berbagai artefak budaya Nias yang sebelumnya terancam punah. Pendirian museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan penguatan jati diri budaya masyarakat Nias.

Kata Kunci : *Pastor Johannes Maria Hämmerle, Pemimpin Agama, Museum Warisan Nias, Pelestarian Budaya*

ABSTRACT

This research is motivated by the role of Father Johannes Maria Hämmerle as a missionary who not only carries out religious duties, but also has great concern for the preservation of the culture of the Nias people who are in danger of disappearing. From the beginning of his existence in Nias, he saw many artifacts and cultural traditions sold or abandoned by the community, thus encouraging him to carry out rescue efforts independently. This concern was then realized through the establishment of the Nias Heritage Foundation in 1991 which became the basis for the formation of the Nias Heritage Museum as a cultural preservation institution. The purpose of this study is to analyze the role of Father Johannes Maria Hämmerle as a religious leader in the religious life of the Nias people and to analyze the leadership of Father Johannes Maria Hämmerle, as the founder of the Nias Heritage Museum in efforts to preserve the history and culture of Nias in the period 1991–2023. This research uses a historical method with four stages, namely heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The heuristic stage is carried out by collecting sources through interviews, observations, documentation, and literature studies. The source criticism stage is carried out to test the validity of the data through internal and external criticism. The interpretation stage is carried out by interpreting the historical facts that have been obtained, while the historiography stage is the process of writing research results in the form of systematic scientific works. The results of the study show that Father Johannes Maria Hämmerle is a religious figure who has a service-based leadership that is able to integrate religious values with the local culture of the Nias people. In his role as a religious leader, he not only carried out pastoral ministry, but also built close relationships with the community and set an example in social life. Meanwhile, in his role as the founder of the Nias Heritage Museum, he succeeded in initiating the collection, rescue, and documentation of various Nias cultural artifacts that were previously threatened with extinction. The establishment of the museum not only serves as a storage place for cultural objects, but also as a means of education, research, and strengthening the cultural identity of the Nias people.

Keywords : *Father Johannes Maria Hämmerle, Religious Leader, Nias Heritage Museum, Cultural Preservation*

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Katolik di Indonesia, khususnya di Kepulauan Nias, berkembang melalui peran para misionaris yang datang untuk menjalankan tugas pelayanan keagamaan. Salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan tersebut adalah Pastor Johannes Maria Hämmerle, seorang misionaris asal Jerman yang mengabdikan hidupnya di Pulau Nias sejak tahun 1971. Ia melayani umat di berbagai wilayah seperti Gunungsitoli, Lahewa, dan Teluk Dalam, serta dikenal tidak hanya menjalankan tugas keagamaan, tetapi juga memiliki perhatian terhadap kehidupan sosial masyarakat (P. Johannes M. Hämmerle, 2023).Dalam masa pelayanannya, khususnya ketika berada di Teluk Dalam, Pastor Johannes mulai mengenal lebih dekat kehidupan budaya masyarakat Nias. Ia menemukan bahwa banyak benda-benda budaya yang memiliki nilai sejarah dan makna penting mulai hilang atau diperjualbelikan ke luar daerah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin memudarnya identitas budaya masyarakat Nias. Berdasarkan pengamatannya tersebut, Pastor Johannes mulai melakukan pengumpulan dan penyelamatan berbagai artefak budaya sebagai bentuk kepedulian terhadap warisan budaya lokal (P. Johannes M. Hämmerle, 2025).

Sejak tahun 1972, Pastor Johannes aktif mengumpulkan dan mengoleksi benda-benda budaya, seni, dan sejarah masyarakat Nias sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pelestarian warisan budaya. Selain menjalankan tugas sebagai misionaris, ia juga menunjukkan perhatian terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kepedulian ini muncul sejak awal pelayanannya ketika ia melihat banyak artefak dan tradisi lisan mulai hilang atau dijual ke luar Nias akibat tekanan ekonomi. Hal tersebut mendorongnya untuk menyelamatkan benda-benda budaya, tidak hanya sebagai koleksi, tetapi sebagai upaya menjaga nilai, makna, dan cerita yang terkandung di dalamnya (P. Johannes M. Hämmerle,2025). Upaya yang dilakukan oleh Pastor Johannes tersebut tidak berhenti pada kegiatan pengumpulan semata, tetapi terus berkembang menjadi suatu bentuk pelestarian budaya yang lebih terarah. Ia mulai menyadari bahwa benda-benda budaya yang berhasil dikumpulkan perlu dirawat dan didokumentasikan dengan baik agar tidak kehilangan nilai sejarahnya. Selain itu, keberadaan benda-benda tersebut juga perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Nias (P. Johannes M. Hämmerle, 2025).

Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya tersebut kemudian mendorong Pastor Johannes untuk mendirikan suatu lembaga yang dapat menjadi wadah dalam mengelola berbagai artefak budaya yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, pada tahun 1991 didirikan Yayasan Pusaka Nias sebagai badan hukum yang bergerak dalam bidang sosial dan pelestarian budaya. Yayasan ini berperan penting dalam mendukung kegiatan pengumpulan, perawatan, serta pendokumentasian benda-benda budaya masyarakat Nias (P. Johannes M. Hämmerle, 2023).

Seiring bertambahnya benda-benda budaya yang dihimpun, ia mengusulkan pendirian museum kepada Ordo Kapusin Provinsi Sibolga. Kemudian, dalam rapat pleno Ordo Kapusin Kota Sibolga diputuskan secara bersama untuk mendirikan Museum Nias dengan lokasi di Kota Gunungsitoli yang pada saat itu masih merupakan bagian dari Kabupaten Nias dengan pertimbangan bahwa kota tersebut menjadi pusat pendidikan bagi banyak siswa yang melanjutkan studi. Ordo Kapusin Provinsi Sibolga selanjutnya mempercayakan pendirian serta pengelolaan museum kepada Pastor Johannes. (Rusmiyati, 2018).

Namun, pada tahap awal perencanaannya, pendirian Museum Pusaka Nias menghadapi berbagai kendala, terutama karena prosedur serta persyaratan pendirian museum belum sepenuhnya dipahami. Dalam proses tersebut, Yayasan Nusantara Jaya di Jakarta memberikan informasi terkait tata cara pendirian museum sekaligus menyarankan pembentukan sebuah yayasan sebagai dasar operasional museum. Berdasarkan rekomendasi tersebut, pada tanggal 19 April 1991 Pastor Johannes, atas nama Dewan Ordo Kapusin Kota Sibolga, menghadap notaris untuk mendirikan Yayasan Pusaka Nias sebagai badan hukum Museum Pusaka Nias (Melitinus Zega, dkk., 2024). Sebagai tindak lanjut dari rencana tersebut, salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi adalah adanya yayasan sebagai payung hukum yang sah. Oleh karena itu, pada tahun 1991 didirikan Yayasan Pusaka Nias sebagai lembaga non-profit yang bergerak di bidang sosial dengan fokus pada pelestarian kebudayaan Nias, yang memiliki kekuatan hukum melalui Akta Notaris Nomor 4 Tahun 1991. Selanjutnya, melalui rapat pleno yang dilaksanakan pada tahun 1993, Yayasan Pusaka Nias secara resmi menetapkan rencana pendirian museum yang kemudian diberi nama Museum Pusaka Nias (Nove Firman Zai, 2021).

Kepemimpinan Pastor Johannes Hämmerle dalam konteks budaya Nias berlandaskan pada prinsip pelayanan. Ia memandang pelestarian budaya bukan hanya sebagai tugas kebudayaan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia dan ciptaan Tuhan. Sebagai imam dan misionaris, ia berupaya mengintegrasikan nilai iman dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masyarakat. Melalui pendirian Yayasan Pusaka Nias dan Museum Pusaka Nias, Pastor Johannes berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan artefak serta tradisi budaya Nias sebagai warisan bagi generasi mendatang. (P. Johannes M. Hämmerle, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran Pastor Johannes Maria Hämmerle sebagai pemimpin agama dan pendiri Museum Pusaka Nias dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya Nias. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Pastor Johannes dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana kontribusinya dalam mendirikan dan mengembangkan Museum Pusaka Nias sebagai lembaga pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran tokoh agama dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian sejarah, dimana terdapat empat tahapan dalam metode sejarah yaitu Heuristik, kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Ismaun, 2005). Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh agama, anggota komunitas, serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan Pastor Johannes. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta tulisan ilmiah yang mendukung kajian penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk mencari otentisitas atau keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal merupakan proses verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik ini bertujuaan untuk menguji kebenaran sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan sumber yang terdapat dalam sumber tertulis. Melalui proses ini, peneliti dapat menyeleksi informasi yang

valid dan layak digunakan dalam tahap analisis. Tahap ketiga interpretasi, merupakan upaya untuk memahami dan menghubungkan berbagai fakta sejarah sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan logis. Proses ini juga dikenal sebagai analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo, analisis sejarah bertujuan untuk menggabungkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teori yang relevan guna menghasilkan pemahaman yang menyeluruh (Dudung,). Dalam penelitian ini dimana penulis menuliskan fakta - fakta yang telah didapat dari sumber sejarah. Sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan sudah melalui tahapan verifikasi kemudian ditafsirkan. Penulis melakukan penafsiran dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang terdapat pada landasan teori.

Tahap terakhir adalah historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Melalui penulisan tersebut, akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai keseluruhan proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan (Dudung, 1991). Pada tahap ini penulis menyusun seluruh hasil penelitian menjadi narasi yang runtut dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran Pastor Johannes Maria Hämmerle dalam pelayanan keagamaan dan pelestarian budaya masyarakat Nias.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pastor Johannes Maria Hämmerle Sebagai Pemimpin Agama

Pastor Johannes Maria Hämmerle merupakan seorang misionaris Katolik asal Jerman yang mengabdikan dirinya di Pulau Nias sejak tahun 1971. Kehadirannya di Nias tidak hanya sebagai imam yang menjalankan tugas pelayanan gereja, tetapi juga sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Penempatan Pastor Johannes di Nias dilakukan berdasarkan keputusan para pimpinan misi yang membagi tenaga misionaris sesuai kebutuhan wilayah pelayanan gereja. Dalam keputusan tersebut, seorang misionaris ditempatkan di Sumatra dan seorang lainnya ditempatkan di Nias sebagai bentuk upaya memperkuat pelayanan Gereja Katolik di daerah misi (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Keberangkatan Pastor Johannes ke Pulau Nias berlangsung pada tanggal 7 Agustus 1971 dari Sibolga dengan menggunakan Kapal Agape. Perjalanan ini tidak sepenuhnya direncanakan sejak awal, melainkan dipengaruhi oleh situasi yang berkembang pada saat itu, seperti ketidakhadiran Br. Martinian sehingga tiket perjalanan diberikan kepadanya. Kemudian dalam perjalanan tersebut, terdapat peristiwa ketika kapal telah meninggalkan dermaga dan Administrator Willing yang hendak mengunjungi Nias melihat kehadiran Pastor Johannes di atas kapal. Ia sempat mengira bahwa Pastor Johannes hanya mengantar, sehingga memintanya untuk turun. Namun, dalam situasi tersebut Pastor Johannes tetap melanjutkan perjalanan dengan sikap tenang. Peristiwa ini menggambarkan kesiapan serta komitmennya dalam menerima tugas perutusan ke Nias, meskipun berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya direncanakan sebelumnya (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Keberangkatanya ke Pulau Nias berlangsung pada tanggal 7 Agustus 1971 dari Sibolga dengan menggunakan Kapal Agape. Setelah tiba di Nias, pada Februari 1972 ia mulai menetap di Gunungsitoli dan menjalankan pelayanan pastoral di Paroki Santa Maria hingga tahun 1976. Dalam pelaksanaan tugasnya, Pastor Johannes bekerja bersama beberapa misionaris lain seperti Pastor

Anizet, Pastor Christian, Pastor Barnabas, serta Bruder Blasius. Kehadiran para misionaris tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja di Nias dilakukan secara kolektif melalui jaringan pelayanan misi yang terorganisir (P. Johannes M. Hammerle, 2026). Sebelum menjalankan tugasnya secara penuh, ia terlebih dahulu menjalani masa orientasi di Pematang Siantar selama kurang lebih empat bulan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Setelah itu, pada Februari 1972 ia mulai menetap di Gunungsitoli dan menjalankan pelayanan pastoral di Paroki Santa Maria hingga tahun 1976. Pada masa ini, ia bekerja bersama sejumlah misionaris lain seperti Pastor Anizet, Pastor Christian, Pastor Barnabas, serta Bruder Blasius. Kehadiran para misionaris ini menunjukkan bahwa pelayanan di Nias dilaksanakan secara kolektif dalam suatu jaringan kerja misi yang terorganisir (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Pada tanggal 4–5 November 1971 dilaksanakan Konferensi Misi pertama di Sibolga yang menghasilkan sejumlah keputusan penting mengenai pembagian tugas para misionaris. Dalam konferensi tersebut, Johannes Maria Hämmerle dipercaya sebagai Rektor Distrik Gunungsitoli dengan wilayah pelayanan yang mencakup sejumlah kecamatan dan puluhan stasi. Pada awal masa tugasnya, jumlah stasi yang dilayani mencapai 48 stasi dan meningkat menjadi sekitar 75 stasi dalam beberapa tahun berikutnya. Selain melakukan pelayanan keagamaan, ia juga mulai menyusun administrasi gereja seperti buku permandian dan dokumen pastoral lainnya berdasarkan wilayah pelayanan. Dalam menjalankan tugas pastoralnya, Pastor Johannes melakukan perjalanan keliling (tournee) ke berbagai wilayah pelayanan. Bahkan, dalam kegiatan pewartaan iman ia menggunakan sarana sederhana seperti genset untuk menayangkan slide tentang kehidupan Yesus kepada masyarakat. Selain itu, ia juga mempelajari bahasa Nias sebagai bagian dari proses adaptasi dengan masyarakat setempat. Kemampuannya dalam menyesuaikan diri terlihat ketika ia melakukan perjalanan pastoral secara mandiri bersama dua orang katekis lokal dan berhasil menjangkau berbagai wilayah pelayanan gereja di Nias (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Selain itu, dalam tahap awal pelayanannya, ia juga mulai mempelajari bahasa Nias sebagai bagian dari proses adaptasi. Ia sempat direncanakan untuk mengikuti perjalanan pastoral bersama Pastor Christian, namun kemudian diminta untuk melakukan kunjungan secara mandiri. Dalam perjalanan tersebut, ia didampingi oleh dua katekis lokal dan berhasil menjangkau beberapa wilayah, yang menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi serta menjalankan tugas secara mandiri. Pada pertengahan tahun 1972, ia juga sempat diutus ke Telukdalam untuk membantu pelayanan pastoral ketika salah satu imam mengikuti pelatihan di luar daerah

Sekembalinya ke Gunungsitoli, ia melanjutkan tugasnya sebagai pastor distrik. Pada masa ini, perkembangan sarana pendidikan dan fasilitas gereja mulai mengalami kemajuan, seperti pembangunan SMP Bunga Mawar, SD Mutiara, asrama, percetakan, serta fasilitas lainnya yang sebagian besar diresmikan pada tahun 1974. Pembangunan ini melibatkan kerja sama antara para misionaris, Bruder, serta tenaga lokal, yang menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam perkembangan institusi gereja (P. Johannes M. Hammerle, 2026)

Pada pertengahan tahun 1976, ia sempat kembali ke Jerman untuk menjalani masa cuti sebagai bagian dari siklus pelayanan misionaris yang juga memperhatikan pemulihan fisik dan spiritual. Setelah masa tersebut, ia dipindahkan ke wilayah Lahewa pada Januari 1977 hingga Juli 1978 dan melayani bersama Pastor Hadrian untuk menggantikan mantan Pastor Adelhem. Selanjutnya, sejak 24 Juli 1978 hingga tahun 1987, ia bertugas di Telukdalam. Dalam masa pelayanan di wilayah ini, ia menghadapi dinamika yang lebih kompleks, baik dari segi jumlah umat

maupun luasnya wilayah pelayanan, sehingga menuntut kemampuan adaptasi, kepemimpinan, serta pendekatan pastoral yang lebih kontekstual terhadap kehidupan masyarakat setempat. Memasuki tahun 1987, Pastor Johanes sempat menggantikan tugas pelayanan di Tello selama beberapa bulan. Pada tahun yang sama, dalam pertemuan internal Ordo Kapusin di Biara Laverna, ia terpilih sebagai Superior untuk masa jabatan tiga tahun. Pada tahun yang sama, dalam pertemuan internal Ordo Kapusin di Biara Laverna, ia terpilih sebagai Superior untuk masa jabatan tiga tahun. Dengan penugasan tersebut, ia berpindah ke Gunungsitoli dan menetap di Bruderan. Dalam masa kepemimpinannya, ia tidak hanya menjalankan satu peran, tetapi merangkap sebagai Superior, ekonom, sekaligus sekretaris (P. Johannes M. Hammerle, 2026)

Setelah sekitar sepuluh tahun bertugas di Tögizita, Pastor Johanes dipindahkan ke wilayah Gidō pada tahun 2000 hingga 2003. Pada masa ini, situasi sosial masyarakat cukup menantang karena adanya ketegangan tertentu yang mempengaruhi mobilitas, termasuk dalam kegiatan pelayanan ke wilayah-wilayah stasi. Meskipun demikian, ia tetap berupaya mengumpulkan tradisi lisan, meskipun jumlah artefak yang diperoleh tidak sebanyak di tempat sebelumnya. Kemudian pada tahun 2003 Pastor Johanes mulai menetap di Biara Kapusin Laverna. Perpindahan ini berkaitan erat dengan semakin besarnya perhatian dan keterlibatannya dalam pengelolaan Museum Pusaka Nias. Pada periode 2003 hingga 2014, aktivitas Pastor Johanes tidak hanya terbatas pada kehidupan komunitas religius di biara, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Pada tahun 2006, Pastor Johannes Maria Hämmerle, diangkat sebagai Moderator Paroki St. Maria Ratu Surga Tögizita yang berada dalam wilayah Dekenat Nias berdasarkan keputusan Administrator Keuskupan Sibolga. Pengangkatan ini menunjukkan kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menjalankan tanggung jawab dalam pelayanan pastoral di tingkat paroki. Dalam perannya sebagai moderator, ia mengoordinasikan berbagai kegiatan pelayanan gereja agar berjalan secara tertib dan efektif, serta bekerja sama dengan pastor penanggung jawab dan pastor pembantu paroki dalam merumuskan kebijakan pastoral. Setiap kegiatan besar maupun program paroki dilaksanakan di bawah pengawasan dan persetujuannya sebagai bentuk tanggung jawab kepemimpinan. Selain itu, pelayanan yang dijalankan berorientasi pada pengabdian demi kesejahteraan rohani umat, sehingga tugasnya tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mencerminkan pelayanan yang tulus kepada jemaat (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Selain itu, dalam kehidupan komunitas, Pastor Johanes tetap menjalankan peran sebagai imam, seperti memimpin perayaan ekaristi, memberikan bimbingan rohani, serta terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas Kapusin. Dengan demikian, pada masa ini terlihat adanya perpaduan antara pelayanan keagamaan dan perhatian terhadap pelestarian budaya. Selanjutnya, sejak tahun 2014 hingga saat ini, Johannes Maria Hämmerle menetap di Biara Kapusin Santo Fransiskus Tabita Gunungsitoli. Penetapan tempat tinggal ini merupakan bagian dari penugasan dalam lingkungan Ordo Kapusin yang menempatkannya dalam komunitas religius yang lebih stabil pada tahap lanjutan pengabdiannya (Pastor Markus, 2026)

Pada periode 2016 hingga 2024, Pastor Johannes Maria Hämmerle dipercaya untuk menjabat sebagai Gardian Fraternitas di Biara Santo Fransiskus Asisi. Dalam jabatan ini, ia berperan sebagai pemimpin persaudaraan sekaligus pembina kehidupan rohani para anggota komunitas. Ia bertanggung jawab dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis, merencanakan serta memimpin kapitel persaudaraan, serta membagi tugas kepada para anggota

sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing. Selain itu, ia juga menyusun kronik komunitas sebagai bagian dari dokumentasi kehidupan persaudaraan, serta memberikan perhatian khusus kepada anggota yang sakit, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam pelaksanaannya, ia turut mengawasi penggunaan sarana komunikasi agar tetap selaras dengan nilai hidup sederhana, doa, dan kebersamaan. Pada masa ini, perannya sebagai pembimbing rohani dan tokoh senior dalam komunitas semakin terlihat. Ia tetap terlibat dalam pelayanan sakramen, pendampingan rohani, serta menjadi rujukan bagi para anggota ordo maupun umat yang membutuhkan bimbingan. Kedudukannya sebagai imam senior menunjukkan bahwa kontribusinya tidak lagi terbatas pada aspek operasional, tetapi juga pada pembinaan dan keteladanan dalam kehidupan religius serta sosial masyarakat (Pastor Markus, 2026).

Pastor Johannes Maria Hämmerle Sebagai Pendiri Museum Pusaka Nias

Latar Belakang Pendirian Museum

Pastor Johannes Maria Hämmerle pada awal kedatangannya ke Pulau Nias pada tahun 1971 bertujuan untuk menjalankan pelayanan pastoral sebagai seorang misionaris Katolik. Namun, dalam pelaksanaan tugas pelayanannya, ia semakin sering berinteraksi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nias, khususnya ketika bertugas di wilayah Telukdalam. Interaksi tersebut kemudian menjadi awal tumbuhnya perhatian Pastor Johannes terhadap pelestarian warisan budaya masyarakat Nias (P. Johannes M. Hammerle).

Dorongan utama dari keterlibatan tersebut adalah rasa ingin tahu Pastor Johannes terhadap makna di balik setiap unsur budaya masyarakat Nias. Ia tidak hanya mengumpulkan benda-benda budaya, tetapi juga berusaha memahami fungsi dan kedudukan budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat. Ketertarikan Pastor Johannes terhadap budaya Nias tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga reflektif dan mendalam. Ketertarikan Pastor Johannes terhadap sejarah dan kebudayaan masyarakat Nias kemudian diketahui oleh masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat mulai membawa berbagai benda kuno kepadanya untuk dijual agar benda-benda tersebut tidak jatuh ke tangan pihak luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu banyak artefak budaya berada dalam situasi rentan akibat rendahnya kesadaran pelestarian budaya dan tekanan ekonomi masyarakat (P. Johannes M. Hammerle). Situasi tersebut kemudian menjadi salah satu faktor penting lahirnya gagasan pendirian museum. Museum dipandang sebagai solusi untuk menyelamatkan, menyimpan, dan melestarikan berbagai warisan budaya masyarakat Nias yang terancam hilang. Selain itu, museum juga diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar lebih mengenal dan menghargai identitas budaya mereka.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan informan yang menyatakan bahwa pada awalnya Pastor Johannes datang ke Nias bukan dengan tujuan mendirikan museum, melainkan untuk menjalankan tugas pastoral. Namun, dalam proses pelayanannya ke berbagai kampung, ia sering ditawari benda-benda atau artefak peninggalan oleh masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa Pastor Johannes memiliki kemampuan finansial untuk membeli benda-benda tersebut. Bahkan, terdapat pernyataan bahwa apabila benda tersebut tidak dibeli, maka akan dijual ke pihak luar. Situasi ini menimbulkan keprihatinan dalam diri Pastor Johannes, sehingga ia mulai membeli dan mengumpulkan artefak sebagai upaya penyelamatan. Dari proses inilah kemudian muncul gagasan untuk mendirikan museum sebagai tempat pelestarian warisan budaya masyarakat Nias (Faozisekhi Laia, 2026)

Pada akhir tahun 1980-an, gagasan pendirian museum mulai dibahas secara serius dalam forum internal Ordo Kapusin. Pembahasan tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran bahwa banyak benda-benda budaya Nias yang bernilai sejarah justru keluar dari daerah asalnya bahkan hingga ke luar negeri. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga lokal yang mampu menampung, menjaga, dan melestarikan benda-benda budaya tersebut. Setelah memperoleh persetujuan dari Ordo Kapusin, langkah awal yang dilakukan adalah mempersiapkan berbagai kebutuhan yang menunjang realisasi pembangunan museum. Persiapan tersebut meliputi perencanaan konseptual, penyediaan sarana awal, serta pencarian sumber daya manusia yang akan bertanggung jawab dalam pengelolaan museum. Dalam tahap ini, Ordo Kapusin tidak hanya berperan sebagai penggagas, tetapi juga sebagai pihak yang mengarahkan proses pembentukan lembaga tersebut agar dapat berkembang secara mandiri di kemudian hari (Tuhoni Telaumbanua, 2025)

Sebagai tindak lanjut, ditetapkan bahwa lokasi pembangunan museum berada di Gunungsitoli karena dianggap strategis dalam mendukung fungsi edukatif museum bagi masyarakat. Museum tidak hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda masyarakat Nias. Selain itu, Pastor Johannes Maria Hämmerle ditunjuk sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan museum, termasuk dalam pembentukan panitia pelaksana. Sementara itu, Pastor Alfonsus Mendrofa diberikan tanggung jawab untuk mengurus perizinan kepada pemerintah daerah (P. Johannes M. Hammerle, 2026)

Pada tanggal 11 Maret 1991, Pastor Johannes menerima surat dari Yayasan Nusantara Jaya yang kemudian disampaikan kepada pimpinan Ordo Kapusin Sibolga sebagai bagian dari upaya memperkuat dasar kelembagaan pendirian museum. Dalam surat tersebut diajukan permohonan izin untuk membentuk yayasan yang dapat menjadi payung hukum bagi pengelolaan museum (Naataluui Duha, 2025). Langkah ini menunjukkan bahwa keberadaan museum tidak hanya membutuhkan dukungan moral dan material, tetapi juga landasan hukum yang jelas agar dapat diakui secara formal.

Perkembangan penting lainnya terjadi pada tanggal 10 April 1991 ketika Dewan Pimpinan Regio Kapusin Sibolga mengeluarkan surat kuasa yang memberikan wewenang secara resmi kepada Pastor Johannes Maria Hämmerle. Melalui surat tersebut, ia diberi mandat untuk membentuk yayasan museum sekaligus menentukan struktur kepengurusannya. Selain itu, ia juga diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan pembangunan museum di atas tanah milik Ordo Kapusin yang terletak di sekitar Asrama St. Agustinus Gunungsitoli (P. Johannes M. Hammerle, 2026).

Proses Pendirian museum

Setelah memperoleh surat kuasa dari Dewan Pimpinan Regio Kapusin Sibolga, Pastor Johannes Maria Hämmerle mulai melakukan langkah penting dalam mewujudkan pendirian museum dengan membentuk sebuah yayasan sebagai landasan hukum pengelolaan museum. Berdasarkan petunjuk dari Yayasan Nusantara Jaya, pada tanggal 19 April 1991 Pastor Johannes yang bertindak atas nama Dewan Ordo Kapusin Provinsi Sibolga menghadap notaris untuk mendirikan Yayasan Pusaka Nias sebagai badan hukum Museum Pusaka Nias. Pendirian yayasan tersebut disahkan melalui Akta Notaris Nomor 4 Tahun 1991 (P. Johannes M. Hammerle, 2026). Pada periode awal pembentukannya, struktur Badan Pengurus Yayasan Pusaka Nias terdiri dari Pastor Johannes Maria Hämmerle sebagai ketua, Pastor Alfonsus Mendrofa sebagai wakil ketua,

Melkhior Duha sebagai sekretaris, Bruder Eduard Hia sebagai wakil sekretaris, Pastor Norbert Gultom sebagai bendahara, serta beberapa anggota lainnya seperti Pastor Hadrian Hess, Pastor Metodius Sarumaha, dan Drs. Stefanus Zalukhu. Pembentukan struktur kepengurusan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan museum sejak awal dirancang secara kelembagaan dan kolektif.

Setelah Yayasan Pusaka Nias resmi berdiri, langkah berikutnya yang dilakukan adalah menjalin hubungan kerja dengan Direktorat Permuseuman guna memperoleh arahan dan dukungan teknis mengenai tata kelola museum. Proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengurusan legalitas pembangunan museum yang melibatkan pemerintah daerah dalam aspek administratif. Pemerintah Kabupaten Nias kemudian menerbitkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Museum Pusaka Nias pada tahun 1992. Selanjutnya, pada tahun 1993 Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara mengeluarkan izin pendirian Museum Pusaka Nias. Penerbitan izin tersebut menjadi dasar legalitas penting bagi pembangunan museum secara resmi (Naatalui Duha, 2026).

Setelah terbitnya Surat Keputusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB), proses pembangunan Museum Pusaka Nias mulai direalisasikan secara fisik. Pembangunan museum secara simbolis dimulai pada tanggal 10 November 1995 melalui peletakan batu pertama oleh Bupati Nias yang menjabat pada masa itu. Peristiwa tersebut menjadi tonggak awal pembangunan fisik Museum Pusaka Nias sebagai bentuk nyata dari gagasan yang telah dirintis oleh Pastor Johannes Maria Hämmerle (Naatalui Duha, 2026). Pembangunan Museum Pusaka Nias berlangsung secara bertahap dan relatif lambat karena keterbatasan dana yang dimiliki Yayasan Pusaka Nias. Pada tahap awal, sumber pendanaan pembangunan museum lebih banyak berasal dari dana pribadi Pastor Johannes serta bantuan para donatur yang berasal dari jaringan relasi pribadinya, khususnya dari luar negeri.

Meskipun demikian, Pastor Johannes tetap melanjutkan proses pembangunan museum dengan memanfaatkan jaringan kerja sama yang dimiliki Yayasan Pusaka Nias. Melalui jaringan tersebut, ia menjalin hubungan dengan berbagai pihak baik dari dalam negeri maupun luar negeri guna memperoleh dukungan, terutama dalam aspek pendanaan pembangunan museum.Hingga tahun 2005, pembangunan Museum Pusaka Nias menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Bangunan utama museum, gedung pameran, dan beberapa paviliun telah berhasil diselesaikan. Namun, rencana peresmian museum yang dijadwalkan pada tahun tersebut harus tertunda akibat bencana gempa bumi yang melanda Kepulauan Nias pada tanggal 28 Maret 2005. Gempa bumi tersebut mengakibatkan kerusakan yang cukup berat pada bangunan museum dan koleksi artefak budaya yang ada di dalamnya. Selain itu, kondisi museum juga diperparah oleh dampak tsunami sebelumnya yang menyebabkan beberapa fasilitas museum mengalami kerusakan. Dalam ruang pameran, banyak koleksi budaya jatuh dan rusak bahkan sebagian tidak dapat diperbaiki Kembali (P. Johannes Maria Hammerle, 2026).

Dalam menghadapi situasi tersebut, pihak museum segera melakukan langkah penyelamatan terhadap koleksi yang masih dapat dipertahankan. Upaya awal dilakukan dengan menyediakan ruang penyimpanan sementara yang lebih aman guna menghindari kerusakan lanjutan sebelum dilakukan perbaikan terhadap bangunan museum secara menyeluruh (Pastor Johannes Maria Hammerle, 2026). Selain itu, Pastor Johannes juga berupaya mengajukan bantuan kepada berbagai pihak untuk mendukung proses rehabilitasi museum. Bantuan yang diperoleh, khususnya dari berbagai mitra luar negeri, memungkinkan dilakukannya pembangunan fasilitas

penyimpanan khusus serta perbaikan terhadap bagian-bagian bangunan museum yang mengalami kerusakan seperti paviliun dan vitrin kaca.

Proses rekonstruksi dan pemulihan museum berlangsung secara bertahap sejak tahun 2005 dengan melibatkan dukungan dari berbagai pihak. Dalam masa yang sama, Museum Pusaka Nias juga mengembangkan program pelestarian budaya sebagai bagian dari upaya pemulihan pascabencana. Melalui Yayasan Pusaka Nias, pada periode 2005–2006 dilakukan kegiatan konservasi rumah adat tradisional Nias (Omo Hada) dengan memberikan bantuan kepada masyarakat untuk memperbaiki dan mempertahankan keberadaannya (Yuliaman Laowo,2026). Program pelestarian budaya tersebut kemudian dilanjutkan pada tahun 2007 melalui kegiatan rehabilitasi terhadap situs-situs megalitik yang terdampak bencana. Hal ini menunjukkan bahwa Museum Pusaka Nias tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak budaya, tetapi juga memiliki peran aktif dalam pelestarian budaya masyarakat Nias secara lebih luas.Setelah melalui proses rekonstruksi selama beberapa tahun, kondisi Museum Pusaka Nias secara bertahap membaik hingga akhirnya museum dapat kembali difungsikan dan diresmikan pada tahun 2008 oleh Dewan Pertimbangan Presiden Letjen T.B. Silalahi bersama Bupati Nias Binahati B. Baeha, S.H. Peresmian tersebut menjadi momentum penting yang menandai bangkitnya kembali Museum Pusaka Nias pascabencana (Naatalui Duha, 2026)

Sejak diresmikan kembali, Museum Pusaka Nias mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama dalam memperkenalkan sejarah dan kebudayaan masyarakat Nias kepada masyarakat luas. Keberadaan museum mulai menarik perhatian masyarakat lokal maupun wisatawan luar daerah yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan ke museum ((Naatalui Duha, 2026). Selain itu, museum juga mengembangkan berbagai kegiatan edukatif seperti program pendidikan dan pelatihan budaya bagi siswa dan guru yang dilaksanakan secara berkelanjutan sejak tahun 2009 melalui kerja sama dengan berbagai mitra. Upaya pelestarian budaya juga dilanjutkan melalui program konservasi rumah adat tradisional Nias dan situs-situs megalitik di wilayah Kepulauan Nias (Filemon Faozisekhi Hulu, 2026).

Dalam keseluruhan perkembangan tersebut, peran Pastor Johannes Maria Hämmerle sebagai pendiri museum tetap menjadi faktor yang sangat menentukan. Ia tidak hanya berperan dalam tahap perintisan, tetapi juga dalam pengelolaan dan pengembangan museum dalam jangka panjang. Sejak berdirinya Yayasan Pusaka Nias pada tahun 1991, Pastor Johannes menjabat sebagai ketua yayasan sekaligus direktur museum (P. Johannes M. Hammerle, 2026). Pada tahun 2014, Museum Pusaka Nias berhasil memperoleh penghargaan sebagai lembaga pelestari cagar budaya sekaligus museum terbaik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penghargaan tersebut menunjukkan adanya pengakuan terhadap komitmen Pastor Johannes dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya masyarakat Nias (Filemon Faozisekhi Hulu, 2026).

Selanjutnya, dalam perkembangan kelembagaan terbaru pada tahun 2023 terjadi perubahan dalam struktur kepemimpinan Yayasan Pusaka Nias, di mana Pastor Johannes tidak lagi menjabat sebagai ketua yayasan. Meskipun demikian, ia tetap terlibat dalam lingkungan Ordo Kapusin dan menjadi bagian dari badan pengawas yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam pengembangan Museum Pusaka Nias tidak sepenuhnya berakhir, tetapi berlanjut dalam bentuk pengawasan dan pembinaan (P. Johannes, Maria Hammerle, 2026)

KESIMPULAN

Pastor Johannes Maria Hämmerle adalah seorang misionaris Kapusin asal Jerman yang memiliki peran penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan sekaligus pelestarian budaya di Pulau Nias. Kehadirannya tidak hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai figur yang mampu menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Ia mulai berkarya di Nias sejak tahun 1970-an sebagai bagian dari tugas perutusannya. Sejak awal kedatangannya, Pastor Johannes tidak hanya menjalankan tugas sebagai pemimpin agama, tetapi juga berusaha memahami kehidupan sosial serta budaya masyarakat setempat.

Pada awal pelayanannya, Pastor Johannes sempat bertugas di beberapa wilayah, termasuk di Gunungsitoli sebagai pusat kegiatan Gereja Katolik di Nias. Selanjutnya, pada periode Januari 1977 hingga Juli 1978, ia menjalankan pelayanan di wilayah Lahewa bersama rekan imam lainnya. Di tempat ini, ia aktif melayani umat melalui perayaan sakramen, kunjungan ke stasi-stasi, serta pembinaan iman masyarakat yang tersebar di berbagai daerah. Memasuki tahun 1980-an hingga 1990-an, Pastor Johannes kembali melanjutkan pelayanannya di berbagai wilayah di Nias, termasuk keterlibatannya di lingkungan Kapusin dan pusat pelayanan umat. Dalam kurun waktu ini, ia semakin dikenal sebagai sosok imam yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap umat. Ia tidak hanya melayani di gereja, tetapi juga menjangkau umat hingga ke daerah-daerah terpencil, sehingga mampu membangun hubungan yang akrab dan penuh kekeluargaan dengan masyarakat.

Selain pelayanan keagamaan, pada tahun 1991 di Gunungsitoli, Pastor Johannes mendirikan Museum Pusaka Nias sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pelestarian budaya lokal. Museum ini menjadi pusat pelestarian berbagai warisan budaya Nias yang memiliki nilai sejarah dan identitas yang kuat. Dalam perkembangan selanjutnya, Pastor Johannes tetap berkarya di wilayah Gunungsitoli dan sekitarnya, khususnya di lingkungan Kapusin Tabita, serta terlibat dalam pengelolaan yayasan dan museum. Hingga pada tahun 2023, meskipun tidak lagi menjabat sebagai ketua yayasan, ia tetap aktif sebagai anggota pengawas dan terus memberikan kontribusi bagi Gereja dan masyarakat Nias.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Nove Firrman Zai. 2022. Eksistensi Museum Pusaka Nias Sebagai Objek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kepulauan Nias Tahun 1995-2020. Universitas Negeri Padang.

Zega, M., Ndraha, A. B., Waruwu, M. H., & Lase, H. (2024). Analisis Metode Perekrutan Karyawan di Museum Pusaka Nias. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 3.

Buku

Dudung Abdurahman. 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. (Yogyakarta: Arruzz Media).

Ismaun. 2005. Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana. (Bandung :Historia Utama Press).

Pastor Johannes M. Hämmerle. 2023. Hidup, Panggilan & Karya P. Johannes M. Hammerle, OFMCap. (Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias).

Rusmiyati. Katalog Museum Indonesia Jilid I (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), hlm. 56

Wawancara

Wawancara penulis dengan Pastor Johannes M. Hammerle pada Maret 2026
Wawancara penulis dengan Bapak Faozisekhi Laia pada Maret 2026
Wawancara penulis dengan Bapak Tuhoni Telaumbanua pada Maret 2026
Wawancara penulis dengan Bapak Naatalui Duha pada Maret 2026
Wawancara penulis dengan Bapak Pastor Markus pada Maret 2026
Wawancara penulis dengan Bapak Filemon Faozisekhi Laia pada Maret 2026
Wawancara dengan Bapak Yuliaman Laowo Pada Maret 2026